

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perguruan tinggi menjadi tempat bagi individu dalam mengembangkan kemampuan dan mempersiapkan diri menjadi tenaga-tenaga profesional yang akan mengarahkan mereka menjadi sumber daya manusia yang berkompeten di bidangnya. Sebagai kelanjutan dari pendidikan menengah, pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi serta kesenian (Departemen Pendidikan Nasional, 2000).

Pendidikan yang lebih baik pasti diminati oleh setiap individu yang telah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA. Dari hasil observasi di lapangan beberapa orang memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dengan alasan mencari pengalaman baru dengan suasana dan lingkungan yang baru yang berbeda dengan daerah asal mereka serta pendidikan yang lebih baik dan dengan kualitas yang baik pula.

Berawal dengan tujuan mendapatkan pendidikan yang berkualitas para calon mahasiswa mengusahakan berbagai cara untuk menempuh pendidikan tinggi di luar daerah asal. Berbagai tantangan dan resiko serta biaya yang tidak murah mereka pertimbangkan demi masa depan yang lebih baik. Seperti yang kita ketahui bahwa kehidupan akademik di perguruan tinggi tidak hanya sekedar hadir di kampus dan menghadiri kelas akan tetapi banyak aktivitas lain pula yang

harus mereka lakukan seperti, bersosialisasi, mengerjakan tugas rumah, dan mencari uang tambahan melalui bekerja (Govaerst & Gregoire, 2004).

Permasalahan Mahasiswa rantau Terkait dengan dukungan sosial memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan harga diri dan menunjang keberhasilan para mahasiswa rantau. Koentjaraningrat (dalam Adiputra, 2002) menyatakan bahwa salah satu kelemahan generasi muda Indonesia adalah kurangnya dukungan sosial. Pernyataan tersebut diperkuat dengan banyaknya permasalahan mengenai mahasiswa rantau, seperti pada tahun 2007 di Yogyakarta terjadi bentrok antara mahasiswa Papua dengan warga kampung pinggit, diketahui bentrok awalnya dipicu karena warga kampung pinggit yang merasa terganggu dengan aktifitas para mahasiswa tersebut hingga larut malam dan mengganggu warga sekitar lalu menegur namun para mahasiswa tersebut malah merasa tersinggung dan terjadilah cek-cok antara warga dengan para mahasiswa yang akhirnya timbul bentrok antar warga dengan mahasiswa. (Akbar, 2007).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa rantau, peneliti memperoleh informasi bahwa responden menyatakan mereka sering kali memerlukan pendapat teman dalam berbagai hal berkenaan dengan masalah sehari-hari, misalnya dalam hal memilih tempat makan, membeli suatu barang, atau masalah relasi sosial dengan orang lain teman memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan harga diri mahasiswa karena ruang lingkup sosial mahasiswa rantau yang paling sering ditemui adalah teman. Dukungan yang baik dari teman responden merasa dirinya memperoleh perhatian, merasa dirinya

dianggap dan diperdulikan di lingkungan teman. Sebaliknya apabila dukungan sosial yang diperoleh dari teman kurang baik akan membuat responden merasa dirinya kurang berarti dan tidak diperdulikan dan akan timbul perasaan terasingkan, Perasaan tidak berharga dan akan timbul permasalahan dalam diri responden seperti merasa tidak betah dengan lingkungannya yang sekarang yang akan menurunkan tingkat harga dirinya.

Responden juga berpendapat bahwa teman memiliki peran penting dalam proses perkuliahan karena ketika memiliki teman yang sesuai dengan karakter mereka teman yang memberikan empati, dukungan secara sosial, suport dan memberikan kepedulian lebih serta memberikan kenyamanan pada responden akan membuat responden semangat untuk kuliah, semangat untuk mengerjakan tugas terutama tugas kelompok dan tugas persentasi yang memerlukan kekompakan dan hal tersebut dapat meningkatkan harga diri responden secara signifikan.

Responden mengaku bahwa rasa percaya diri dan semangat kuliah meningkat ketika memperoleh dukungan dari teman-teman. Mahasiswa rantau sudah pasti memiliki teman baru dengan berbagai macam latar belakang dan pergaulan, seperti salah satu responden merasa pergaulannya dengan teman-temannya sekarang berbeda tidak seperti dulu sebelum merantau responden merasa teman-temannya yang ditemuinya sekarang lebih mementingkan individu masing-masing serta responden merasa komunikasi yang kurang baik membuat dirinya tidak kenal antara teman satu dengan yang lainnya di kelas sehingga

terkadang membuat responden malas untuk pergi kuliah karena tidak memiliki teman dekat seperti pada masa SMA.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah lingkungan, lingkungan tempat tinggal mahasiswa harus mampu beradaptasi dengan teman baru dan masyarakat, mahasiswa mampu menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, lingkungan kost memiliki pengaruh yang penting karena lingkungan kost dan warga kost lainnya merupakan rumah kedua dan tempat tinggal para mahasiswa rantau dan secara tidak langsung rumah kost tempat mereka kembali dari aktivitas seharian.

Responden berpendapat bahwa ketika dapat membaur dengan tetangga kost atau teman kost membuat mereka merasa seperti di rumah sendiri seperti keluarga sendiri, tidak merasa kesepian, merasa keberadaannya diakui dan dianggap yang membuat meningkatnya harga diri mereka, disisi lain salah satu responden berpendapat bahwa komunikasi dengan tetangga kost yang kurang baik membuat dirinya kurang dapat membaur dengan teman kost karena ada beberapa teman-teman kost yang lebih lama tinggal di kost tersebut yang merasa berkuasa membuat responden merasa kesepian karena tidak memiliki ruang lingkup yang luas.

Komunikasi dan dukungan sosial yang tidak diperoleh di lingkungan kost hal ini akan membuat para mahasiswa rantau merasa dirinya kurang berarti, timbul rasa seperti diacuhkan, tidak memperoleh kenyamanan dengan lingkungan hal tersebut akan menimbulkan rasa kesepian, kurang leluasa dalam

beraktifitas dan meningkatkan stress serta kecemasan pada mahasiswa rantau yang tentunya membuat menurunnya harga diri. Rasa kesepian, kecemasan dan ketidak nyamanan tersebut biasanya dihilangkan dengan cara menghubungi keluarga yang ada di kampung halaman .

Keluarga juga menjadi pengaruh dominan dalam hal keberlangsungan hidup para mahasiswa rantau, semua responden beranggapan ketika mereka merasa kesepian, merasa jenuh dengan semua tugas kuliah, ketika merasa banyak sekali beban yang mereka tanggung salah satu tempat untuk menghilangkan berbagai permasalahan itu adalah keluarga melalui komunikasi secara intensif dengan keluarga membuat para mahasiswa memperoleh semangat baru di perantauan. Komunikasi yang baik antara keluarga dan mahasiswa rantau membuat harga diri mahasiswa meningkat karena secara jarak jauh dukungan terus mengalir pada dirinya begitupula sebaliknya komunikasi yang kurang baik dengan keluarga akan menurunkan harga diri mahasiswa karena secara tidak langsung mereka kurang dapat perhatian, suport, dan dukungan keluarga maka akan timbul rasa terabaikan dalam dirinya yang akan membuat menurunnya harga diri para mahasiswa rantau.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau membutuhkan dukungan sosial dalam rangka keberlangsungan hidup di lingkungan rantau. Dukungan sosial berasal dari teman kampus, tetangga kos, dan keluarga. Mahasiswa rantau dengan dukungan sosial yang kurang akan kesulitan dalam melakukan penyesuaan diri dan tentu saja akan menurunkan harga diri mereka hal tersebut terjadi karena mahasiswa rantau

mebutuhkan dukungan sosial seperti suport, perhatian, rasa nyaman dari lingkungan dan dukungan keluarga, guna meningkatkan harga diri mereka diperantauan. Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Gottlieb (dalam Kuntjoro, 2002) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan individu di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Individu yang memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Kuntjono (2002) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan kesediaan, kepedulian untuk memberi kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya. Dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2013) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran terhadap kualitas harga diri.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan (Coopersmith, 1967). Secara singkat harga diri adalah penilaian pribadi mengenai perasaan berharga atau berarti yang di ekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya. Kreitner dan Kinicki (2005) mendefinisikan harga diri dengan mengacu pada suatu keyakinan nilai

diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dengan beberapa fenomena dan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai dukungan sosial dengan harga diri, peneliti ingin meneliti mengenai harga diri pada mahasiswa rantau ditinjau dari dukungan sosial dengan populasi mahasiswa rantau di Universitas Sahid Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada mahasiswa rantau di Universitas Sahid Surakarta ?

1.3 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada mahasiswa rantau di Universitas Sahid Surakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu psikologi terutama psikologi sosial, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk peneliti selanjutnya yang akan membahas mengenai harga diri pada mahasiswa rantau ditinjau dari dukungan sosial.

2. Bagi mahasiswa rantau

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi bahwa dukungan sosial itu penting untuk meningkatkan harga diri mahasiswa rantau.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran bahwa mahasiswa rantau yang tinggal di lingkungan mereka adalah bagian dari anggota

masyarakat sehingga layak untuk diperlakukan dengan baik sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Yanni Nurmalasari (2007) dengan judul penelitian hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Penelitian ini bertujuan Untuk menguji secara empiris apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus. Berdasarkan hasil pengumpulan data dan hasil analisis data penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan harga diri pada remaja penderita penyakit lupus.
2. Arief Pratama Herdiyanto (2013) penelitian dengan judul hubungan antara dukungan sosial dan *self esteem* pada remaja penyalahguna zat yang sedang dalam masa rehabilitasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada remaja penyalahguna zat yang sedang dalam masa rehabilitasi. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada remaja penyalahguna zat yang sedang dalam masa rehabilitasi
3. Muhammad Najih (2015) melakukan penelitian dengan judul hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada

hubungan antara dukungan sosial dengan *self esteem* yang dimiliki oleh anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan *self esteem* pada anak asuh di panti asuhan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat dukungan sosial yang dimiliki oleh anak asuh panti asuhan maka akan semakin tinggi pula *self esteem* yang dimiliki anak asuh tersebut.

4. Anak Agung Gede Ariputra Sanchaya dan Luh Kadek Pande Ary Susilawati (2014) dengan judul penelitian hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pada remaja akhir di kota Denpasar. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pada remaja di Denpasar. Dari hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan *self esteem* pada remaja di kota Denpasar.

Perbedaan penelitian ini dengan yang sudah ada sebelumnya terletak pada lingkungan penelitian dan responden penelitian, penelitian ini dilakukan di universitas yang terdapat di Surakarta serta responden peneliti ini adalah mahasiswa rantau, dimana masih belum banyak peneliti sebelumnya yang menggunakan responden mahasiswa rantau selain itu penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dimana didalamnya menggunakan angket atau kuisioner yaitu untuk mendapatkan data atau fakta tentang variabel penelitian sesuai yang diketahui responden.